

**DAMPAK LINGKUNGAN TERHADAP GAYA BICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK NEGERI MELANGNUKU PETLENG**

Jublino Demokratini Yetimauh¹, Andreas Ande², Yohana Yuniati³, Gokma N.
Tampubolon⁴

^{1,2,3,4} PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang
¹tjetimauh@gmail.com

ABSTRACT

This study identifies the environmental conditions in Petleng Village that shape the language development of 5–6 years old children at Melangnuku Petleng State Nursery School, in terms of the children's speech patterns in everyday interactions, and analyses the relationship between the environment and these children's communication skills. The research method employed was a descriptive qualitative approach, aimed at providing an in-depth description of the phenomena based on data collected in the field. The findings of this study indicate that the family, school and community environments all influence the development of speech styles in young children, albeit in different ways. The family plays a role in laying the foundations for children's language skills and communicative behaviour. School helps to develop and guide these abilities through a structured learning process. Meanwhile, the community environment and social interactions influence how children express their emotions. Therefore, the development of children's speech patterns is shaped through the combined influence of these three environments.

Keywords: *Speech patterns, environmental influences, early childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi kondisi lingkungan di Desa Petleng yang membentuk perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Melangnuku Petleng, terhadap gaya bicara anak usia dini dalam interaksi sehari-hari, serta menganalisis hubungan antara lingkungan dengan kemampuan komunikasi anak-anak tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa dampak lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama berpengaruh terhadap perkembangan gaya bicara anak usia dini, tetapi dengan peran yang berbeda. Keluarga berperan dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa dan perilaku komunikasi anak. Sekolah membantu mengembangkan serta mengarahkan kemampuan tersebut melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Sementara itu, lingkungan masyarakat dan interaksi sosial, dan cara anak mengekspresikan emosi. Oleh karena itu, perkembangan gaya bicara anak terbentuk melalui keterlibatan ketiga lingkungan tersebut secara bersama-sama.

Kata Kunci: Gaya Bicara, Dampak Lingkungan, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan dasar kunci bagi tahapan pendidikan selanjutnya karena anak berada pada masa keemasan (golden age) di mana seluruh aspek perkembangan, termasuk aspek bahasa, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Nurainun & Fitri, 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, stimulasi pendidikan pada rentang usia dini bertujuan membantu persiapan fisik dan mental anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu parameter penting kesiapan tersebut tercermin dari kemampuan bahasa ekspresif anak, khususnya dalam keterampilan berbicara (Putri & Kamali, 2023). Kemampuan berbicara adalah alat utama bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, ide, emosi, dan kebutuhan sosialnya harian.

Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk pola bicara anak-anak usia dini. Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal, dukungan orang tua, dan stimulasi komunikasi dapat mempercepat perkembangan bahasa dan mempengaruhi cara anak-anak berbicara, baik dalam hal

kosakata intonasi, maupun pola kalimat (Nuraninun & Fitri, 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan, terutama lingkungan keluarga, sosial, sangat menentukan kemampuan bahasa pada masa kanak-kanak, karena anak-anak belajar bahasa melalui interaksi langsung dengan orang-orang di sekitar mereka.

Selaras dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky (Zhou 2024), pengalaman belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengaruh budaya, dan partisipasi keluarga. Teori ini berpendapat bahwa cara berpikir individu dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan lingkungan sosialkultural, serta menekankan keterkaitan erat antara individu dan lingkungannya. Lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kondisi diatas relevan dengan keadaan masyarakat di Kabupaten Alor, yang memiliki budaya dan bahasa yang beragam termasuk di wilayah Kecamatan Alor Tengah Utara, yang terdiri dari beberapa desa, salah satu desa diantaranya yaitu desa Petleng dengan bahasa dan dialeg lokal yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian

secara mendalam terhadap lingkungan dan gaya bicara terkhususnya di salah satu lembaga sekolah yaitu di TK Negeri Melangnuku Petleng Kabupaten Alor.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di TK Negeri Melangnuku Petleng menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memengaruhi perkembangan gaya bicara anak. Penggunaan bahasa daerah yang dominan berdampak pada pelafalan, kelancaran berkomunikasi, serta kemampuan anak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi sejak dini untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial terhadap gaya bicara anak usia 5–6 tahun. Pemilihan topik didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan dan perkembangan komunikasi anak sehingga peneliti memilih judul “Dampak lingkungan terhadap gaya bicara anaka usia dini 5-6 tahun di TK Negeri Melangnuku Petleng”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study) untuk membedah dampak lingkungan terhadap gaya bicara anak usia 5-6 tahun secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Melangnuku Petleng, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian utama adalah empat orang anak usia 5-6 tahun di kelas B, yaitu EAL (A1), BAL (A2), BKA (A3), dan DNA (A4). Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni memilih narasumber yang menguasai dan memahami situasi interaksi subjek secara langsung (Rahman, 2021). Informan kunci meliputi tiga pihak utama demi pemenuhan triangulasi sumber (Nurfajriani dkk., 2024):

1. Guru Kelas (Mm & MK): Pengamat perilaku berbicara formal anak di sekolah.
2. Orang Tua Murid (IL, EM, PT, & MM): Pengamat interaksi verbal dan pola komunikasi domestik anak di rumah.

3. Masyarakat/Tetangga Sekitar (SB, JA, SJ, & KP): Pengamat gaya bicara spontan anak di area bermain bebas.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi data primer (rekaman verbal wawancara langsung dan catatan lapangan hasil observasi) dan data sekunder (arsip dokumen perkembangan anak di sekolah). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan secara berkala, wawancara semi-terstruktur mendalam bersama informan, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, orang tua, dan tetangga) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis data dilakukan secara interaktif dan siklus mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (pemilahan dan pengodean data), penyajian data (matriks komparasi), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh

selama penelitian melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan terhitung sejak proposal diajukan sampai pada pengurusan surat penelitian di TK Negeri Melangnuku dengan fokus penelitian kepada anak usia 5-6 Tahun. Data yang diperoleh di analisis untuk melihat dampak lingkungan terhadap gaya bicara anak usia 5-6 tahun di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat atau lingkungan bermain dengan berfokus pada Artikulasi, Kosa kata, Tata bahasa, Interaksi diri, dan Ekspresi diri.

1. Artikulasi

A1 (EAL): Memiliki artikulasi sangat jelas dan lancar baik saat mengenal huruf maupun mengobrol. Guru (Mm) menyatakan lafal A1 sangat bagus dan berdaya tangkap cepat, dikonfirmasi oleh Orang Tua (IL) yang menyebut tutur kata A1 mudah dimengerti orang dewasa baru. Namun, Masyarakat (SB) mencatat lafal harian A1 kental dipengaruhi logat Petleng orang tuanya.

A2 (BAL): Artikulasi cukup jelas namun perkembangannya masih imitatif. Guru (Mm) memaparkan A2 hanya ikut-ikutan lafal guru saat

belajar huruf a-z. Orang Tua (EM) menganggap ucapan harian di rumah sudah cukup jelas walau ada beberapa pelafalan kecil yang belum sempurna.

A3 (BKA): Mengalami fenomena artikulasi campuran logat lokal dan logat Jakarta (gaul digital). Orang Tua (PT) menyatakan sejak umur 1 tahun lafalnya lancar karena dibiasakan membaca buku, namun sekarang bahasanya campur-campur logat YouTube. Masyarakat (SJ) membenarkan anak sering berbicara menggunakan logat campuran Jakarta-Alor.

A4 (DNA): Artikulasi dinilai paling kurang optimal dan lambat. Guru (Mm) menjelaskan pelafalan simbol huruf belum mahir dan harus dibimbing khusus. Orang Tua (MM) dan Masyarakat (KP) menyatakan cara bicara A4 kurang jelas sehingga kadang sulit dimengerti orang dewasa luar.

2. Kosakata

A1 (EAL): Menguasai kosa kata santun di rumah (tolong, maaf, terima kasih) karena diajarkan orang tua (IL) dan aktif di ibadah PAR Gereja. Namun di luar rumah, Masyarakat (SB) mengamati A1 rentan meniru

kosakata kasar (seperti makian nama hewan) dari teman sepermainannya.

A2 (BAL): Memiliki kosakata sosial proaktif yang tinggi untuk menyapa orang baru. Masyarakat (JA) mengutip A2 sering berinisiatif menyapa: "we lu ni siapa lu dari mana tinggal dimana...". Orang Tua (EM) menyebut anak suka berucap manis di rumah ("sa sayang mama"), namun kerap memaki dengan kata hewan jika keinginannya terhambat.

A3 (BKA): Kosakata didominasi (90%) oleh tayangan YouTube. Orang Tua (PT) mencatat ungkapan dramatis media seperti "aduh berapa temannya yah" menggeser kosa kata lokal. Masyarakat (SJ) mengonfirmasi munculnya kata gaul perkotaan ("lu, gue, anjir") saat bermain.

A4 (DNA): Kosa katanya terbatas dan sangat dipengaruhi kata kasar keluarga. Masyarakat (KP) memaparkan A4 sering mendengar makian kasar orang tuanya saat marah di rumah, yang kemudian diimitasi anak saat berkonflik dengan temannya di luar rumah.

3. Tata Bahasa

A1 (EAL): Mampu menyusun tata bahasa ajakan-persuasif yang kuat di masyarakat. Masyarakat (SB)

mengutip ucapan A1 saat memengaruhi teman bermain sepeda: "we mari sudah we kita turun di sa pu rumah sa pu sepeda juga ada...". Di rumah, bicaranya masih terfragmentasi (terpotong-potong).

A2 (BAL): Memiliki tata bahasa negosiasi bermain yang matang. Masyarakat (JA) menceritakan kalimat Bendelina membujuk temannya bermain ayunan: "lh we mari kita pi bermain di ema pu rumah saja karena ema pu rumah tu ada ayunan...". Namun di sekolah, tata bahasa berceritanya tidak berkembang saat emosinya tidak stabil.

A3 (BKA): Struktur tata bahasanya paling detail, runtut, dan teratur. Guru (MK) memaparkan A3 mampu menceritakan kembali isi kartu atau tayangan laptop dengan bahasanya sendiri secara logis dan runtut.

A4 (DNA): Struktur kalimatnya sangat sederhana dan langsung pada inti keinginan pendek (to-the-point). Di rumah ia menggunakan struktur perintah-tunda seperti "tunggulah sabar" (Orang tua - MM), dan bicaranya dinilai guru (Mm) belum terstruktur fungsional.

4. Cara Interaksi

A1 (EAL): Menunjukkan interaksi dikotomis yang ekstrim. Di sekolah dan di depan orang baru, ia sangat pemalu dan pasif (Mm). Namun bersama kelompok teman akrabnya di luar, ia sangat aktif, dominan, dan responsif (SB).

A2 (BAL): Sangat aktif, responsif, proaktif memulai interaksi dengan orang baru, dan memiliki mental keberanian sosial yang tinggi (JA), namun cenderung egosentris dan dominan mempertahankan mainannya di kelas (Mm).

A3 (BKA): Memiliki inisiatif bertanya dan kooperatif tinggi di kelas (MK). Namun di rumah, ia sering memotong pembicaraan orang dewasa. Saat ditegur, ia merespon dengan mendesak: "cepatlah mama, omong sudah" (PT).

A4 (DNA): Sangat pemalu dengan orang baru namun cerewet luar biasa di lingkungan bermain lamanya. Masyarakat (KP) memaparkan A4 hanya aktif dengan kawan akrab setetangga, sedangkan di kelas ia pasif dan menolak berbagi mainan (Mm).

5. Ekspresi Diri

A1 (EAL): Mengekspresikan emosi marahnya di masyarakat melalui nada suara tinggi atau teriak-teriak (SB). Namun di sekolah, ia cenderung tertutup dan hanya mengekspresikan kekecewaannya lewat tangisan (Mm).

A2 (BAL): Sangat dipengaruhi suasana hati (mood-moodan). Jika mood-nya buruk, ia menunjukkan gestur penolakan tubuh yang khas (gestur palese atau membalikkan badan) baik di rumah (EM) maupun meluapkan amarah agresif fisik di sekolah (Mm).

A3 (BKA): Mengekspresikan kebahagiaan secara aktif-spontan (lompat-lompat). Saat marah, ia meniru gestur ekspresif kartun YouTube secara verbal: "kamu punya mata nggak sih?" atau "lu ini liat dong" (SJ).

A4 (DNA): Ekspresi emosinya tertahan (pasif-pemalu) di kelas formal (Mm). Namun di komunitas bermain luar, ia tampil sangat ekspresif, berani memimpin teman bermainnya, dan meluapkan amarah verbal yang meledak-ledak (KP).

Pembahasan

Hasil Penelitian diketahui bahwa gaya bicara anak usia 5-6 tahun di

Petleng dikendalikan oleh dinamika kontradiktif dan komplementer di tiga lingkungan sosial harian mereka.

1. Dampak Lingkungan Keluarga Terhadap Gaya Bicara Anak

Keluarga terbukti berperan sebagai pembentuk karakter verbal primer dan peletak dasar kestabilan emosi anak. Dalam indikator artikulasi, temuan pada subjek A3 membuktikan bahwa konsistensi stimulasi harian orang tua melalui kebiasaan membacakan buku sejak dini mempercepat kematangan organ fonetis anak (Putri & Kamali, 2023). Dalam hal kosakata, keluarga memegang kendali penuh atas sanitasi bahasa harian. Sesuai dengan Social Learning Theory Albert Bandura (1969), anak adalah pengamat yang langsung mengimitasi model verbal di sekitarnya tanpa filter moral. Pembiasaan kata santun (tolong, maaf, terima kasih) harian orang tua pada subjek A1 berhasil membentuk gaya bicara santun, sedangkan pelepasan emosi kasar orang tua saat marah di rumah harian secara tidak sadar ditiru oleh subjek A4 menjadi kosakata makian kasarnya di luar rumah.

Fenomena hibridisasi logat pada subjek A3 menunjukkan bahwa

lingkungan rumah modern tidak lagi bersifat fisik-domestik, melainkan telah bercampur dengan stimulasi digital (YouTube) yang kurang diawasi, serta pengaruh latar belakang ibu pendatang (asal Makassar) yang melonggarkan dialek lokal Petleng anak. Pada indikator tata bahasa, rumah cenderung menyajikan interaksi searah atau instruktif-pendek sehingga tata bahasa anak sebagian besar masih terfragmentasi (setengah-setengah) (Heryani, 2020). Hambatan interaksi egosentris seperti gemar memotong pembicaraan orang tua (subjek A3) serta batas zona nyaman komunikasi yang sempit sehingga anak menjadi pemalu dengan orang baru (subjek A4) merupakan bukti nyata kurangnya pembiasaan metode Interactive Talk atau obrolan dua arah yang demokratis di dalam rumah (Setiasih & Suryadi, 2025).

2. Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Gaya Bicara Anak

Sekolah berfungsi sebagai pranata kontrol sosial dan standarisasi bahasa formal anak yang menetralisasi dampak negatif luar. Guru kelas bertindak sebagai model bahasa utama (primary language

model) yang mengoreksi penyimpangan gaya bicara harian. Pada aspek artikulasi, sekolah secara signifikan memperbaiki kejelasan pelafalan simbol huruf dan angka anak yang terhambat di rumah (subjek A1, A2, dan A4) melalui pengulangan verbal terstruktur (drill) dan fonik di kelas (Fauziah, 2017). Secara kosakata, stimulasi instruksional guru menggunakan Tv digital, laptop, dan kartu gambar terbukti melatih kognisi anak menyerap kosakata baru yang mendidik, sekaligus mereduksi dominasi bahasa gaul Jakarta buatan YouTube (subjek A3) (Paujiah dkk., 2022).

Namun pada indikator tata bahasa, kemampuan anak menyusun kalimat runtut saat bercerita kembali di sekolah terbukti dibatasi oleh kestabilan emosi anak di kelas; anak yang temperamental (subjek A2) kesulitan mengorganisasi pikirannya secara runut dibandingkan dengan anak yang berkepribadian tenang (subjek A3) (Heryani, 2020). Terkait cara interaksi, sekolah melatih anak keluar dari ranah egosentrisme berkomunikasi menuju Socialized Speech. Hambatan interaksi harian seperti rasa malu berlebih saat tampil

bernyanyi (subjek A1) dan kebiasaan keras kepala mempertahankan mainan (subjek A2) dapat dikikis secara bertahap lewat pengkondisian sosial yang aman oleh guru (Putri & Kamali, 2023). Sekolah juga melatih regulasi ekspresi diri anak agar berani menyampaikan gagasan asertif-tenang serta meredam ledakan ekspresi emosi fisik destruktif di kelas (melempar barang pada subjek A2) (Dhieni & Fridani, 2017).

3. Dampak Lingkungan Masyarakat (Teman Sebaya) Gaya Bicara Anak

Masyarakat dan kelompok bermain (peer group) di luar jam sekolah merupakan ruang sosiologis bebas tanpa filter yang paling kuat membentuk dialek lokal kasual Petleng dan intonasi tegas Alor. Dalam indikator artikulasi, kelompok bermain bertindak sebagai penentu (validator) sosial yang menguji logat bahasa anak; pada kasus A3, teman sepermainan justru memperkuat dan meniru logat Jakarta anak sehingga terjadi pembiasaan kelompok yang kuat dan sulit diubah orang tua (Nurainun & Futri, 2024). Ruang bermain masyarakat juga menjadi sumber utama polusi bahasa bagi anak. Kelonggaran pengawasan

orang dewasa di ruang publik saat anak mengalami perselisihan harian membuat subjek A1 dan A4 dengan sangat cepat menyerap kosakata kotor atau makian dari teman bermain atau orang dewasa sekitar sebagai alat menegaskan eksistensi diri (Yuswati & Setiawati, 2022).

Namun secara tata bahasa, lingkungan bermain bebas di masyarakat justru melatih kemandirian anak memanfaatkan kalimat sebagai alat kontrol sosial (cultural tools) sesuai Teori Sosiokultural Vygotsky (Zhou, 2024). Kalimat persuasif-negosiasi yang rapi digunakan subjek A2 untuk membujuk kelompoknya membuktikan bahwa bahasa di masyarakat dipraktikkan langsung dalam interaksi nyata harian (Paujiah dkk., 2022). Sesuai dengan konsep Mikrosistem dalam Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner, lingkungan luar ini menguji adaptasi interaksi sosial anak secara ekstrem. Anak dengan tingkat kepercayaan diri tinggi (subjek A2) berani melakukan komunikasi proaktif-interogatif dengan orang baru, sedangkan anak yang sensitif (subjek A4) membatasi interaksinya hanya dalam zona nyaman kawan akrabnya saja

(Setiasih & Suryadi, 2025). Di ruang publik ini pula, ekspresi diri emosional konflik anak terlepas dari batasan formal sekolah sehingga dilepaskan secara spontan dan agresif harian, baik berupa teriakan intonasi tinggi (subjek A1) maupun melontarkan kalimat konfrontatif tiruan gawai (subjek A3) (Dhieni & Fridani, 2017).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bicara anak usia 5-6 tahun di Petleng merupakan hasil bentukan dari interaksi intensif di tiga ranah lingkungan utama (rumah, sekolah, masyarakat) yang saling berkelindan.

Lingkungan keluarga (rumah) bertindak sebagai peletak dasar etika berkata-kata, kosa kata awal, dan regulasi emosi domestik anak melalui mekanisme imitasi langsung model orang tua.

Lingkungan sekolah berperan penting sebagai filter akademis formal yang memperbaiki artikulasi fonis, melatih kemampuan berpikir logis sistematis anak dalam menyusun kalimat bercerita, serta melatih interaksi kelompok sosial yang tertib (Socialized Speech).

Sementara itu, lingkungan masyarakat bermain menjadi ruang

sosiologis yang paling dominan membentuk kebiasaan dialek lokal kasual Petleng harian, namun sekaligus menjadi pemasok polusi bahasa (kata-kata makian) bagi anak akibat longgarnya kontrol tutur kata orang dewasa di ruang publik.

Ketidaksinkronan nilai kesantunan yang diajarkan sekolah dengan realita tutur kata kasar di masyarakat pergaulan harian menjadi tantangan utama perkembangan bahasa anak di Petleng. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi aktif, sinkron, dan konsisten antara guru kelas dan orang tua murid di rumah untuk bertindak sebagai agen filter korektif yang menyaring pengaruh negatif lingkungan luar, sehingga perkembangan gaya bicara anak tetap berjalan pada koridor kesantunan dan artikulasi formal yang jelas sesuai dengan tahapan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1969). *Social-learning theory of identificatory*

processes. Handbook of socialization theory and research, 213, 262.

Artikel:

Dhieni, N., & Fridani, L. (2017). Hakikat perkembangan bahasa anak. Modul PAUD Universitas Terbuka.

Rahman, J. H. (2021). Informan dalam Penelitian Kualitatif. Universitas Gadjah Mada, 1-7.

Jurnal:

Anggraini, N. (2020). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.

Fauziah, S. (2017). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. *Al-Munzir*, 10(2), 298-319.

Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94.

Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014. *Jurnal PAUD*, 1(1), 29-40.

Nofita, N., Zulkifli, Z., & Kurnia, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Model Pembelajaran Window Shopping Di TK Ibnu Sina Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 108–114.

Nurainun, N., & Futri, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 68-78.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.

Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103-122.

Putri, H., & Kamali, S. (2023). Kemampuan berbicara sebagai aspek perkembangan dasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 120-132.

Setiasih, N., & Suryadi, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 9-19.

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040.

Zhou, X. (2024). Sociocultural Theory in Early Childhood Education. *Journal of Education and Humanities*, 12(1), 190–196.